



Menikmati Malioboro Saat 3.000 PKL Libur

● WAHYU SURYANA, NENI RIDARINENI

Kiranya mustahil, tetapi berhasil dilakukan. Ruas Jalan Malioboro, Yogyakarta, bersih dari pedagang kaki lima, sejak Selasa (26/9) dini hari. Beranda toko dari ujung ke ujung yang tadinya sesak pepak oleh 3.000-an pedagang pakaian, seniman, penjual makanan minuman, rerupa cenderamata, dan lainnya kini kosong. Jalan terasa lengang, lebih rapi, dan bersih. Pun dengan para penarik becak, andong, yang tidak tampak hilir mudik.

Kondisi tersebut membuat sejumlah wisatawan senang bercampur bingung. Padahal, mereka sudah bersiap menyusuri Malioboro. Mereka mendapati, tidak ada satu

pun PKL yang berjualan!

Sebagian wisatawan lainnya mengaku senang bisa mendapati Malioboro yang sepi. Apalagi, sampah-sampah yang biasanya berserakan hilang dari pemandangan. Baik turis lokal maupun asing tampak begitu leluasa menyusuri jalan, berswafoto, ataupun duduk-duduk di bangku-bangku yang ada.

"Senang. Lebih enak karena bersih, tidak bau. Sebagai pejalan kaki merasa nyaman karena lumayan sering ke Malioboro," kata salah seorang wisatawan asal Makassar (Sulawesi Selatan) Gusyen, Selasa siang. Saat ditemui, Gusyen sedang duduk santai di salah satu bangku trotoar di Malioboro.

Namun, suasana Malioboro yang kosong dari PKL juga membuat sebagian wisatawan

bingung. Sebab, yang mereka pahami Malioboro adalah tempat tepat untuk membeli cenderamata. Salah satunya Astri, wisatawan asal Jakarta. "Tadi bingung *kok gak* ada pedagang," katanya dengan nada heran.

Kendali begitu, Astri mengaku tidak khawatir. Sebab, masih ada toko-toko non-PKL yang tetap buka sehingga keinginan untuk berbelanja oleh-oleh khas Yogyakarta tetap terlaksana.

Namun, efeknya toko-toko yang berada di sepanjang Malioboro tampak sepi dari pengunjung. Menurut salah seorang penjaga toko, Bambang, sejak pagi jarang orang yang mampir ke toko. "Sekarang sepi. Biasanya

Bersambung ke him 9 kol 1-6



● Suasana Jalan Malioboro, Yogyakarta, selepas acara bersih-bersih, Selasa (26/9).

Menikmati Malioboro Saat 3.000 PKL Libur dari hlm 1

kalau ada penjual di sepanjang Malioboro, kadang ada yang mampir ke toko. Sekarang sepi. Saya mau makan siang pun bingung ke mana karena penjual makanan pun juga tidak ada," kata Bambang yang sudah 20 tahun menjadi penjaga toko di sepanjang Malioboro kepada *Republika*, Selasa (26/9).

Suasana berbeda Malioboro ini merupakan bagian dari kegiatan kerja bakti bersama pemerintah, PKL, ataupun pihak-pihak lainnya. Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Yunianto Dwi Sutono menjelaskan, kegiatan kerja bakti membersihkan Malioboro diberi nama 'Reresik Malioboro'. Kegiatan ini telah disepakati bersama dengan

seluruh PKL dan komunitas lainnya, seperti pengemudi becak dan andong.

Menurut Yunianto, Pemkot Yogyakarta bahkan sudah menyiapkan peraturan wali kota sebagai dasar hukum untuk merutinkan 'Reresik Malioboro' setiap Selasa Wage atau 35 hari sekali. Dia menilai, salah satu kunci sukses kegiatan ini adalah sikap saling mengingatkan di antara PKL dan komunitas untuk tidak beraktivitas sementara. "Mungkin saat pelaksanaan pertama masih ada kekurangan," katanya.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Malioboro Syarif Teguh menambahkan, 'Reresik Malioboro' bertujuan membebaskan Jalan Malioboro

hingga Jalan Margo Mulyo bebas dari aktivitas PKL dan komunitas lainnya. Berdasarkan data UPT Malioboro, terdapat sekitar 3.000 PKL di kawasan ini. Ketua Persatuan Pedagang Kaki Lima Yogyakarta unit 37 Maryono, libur setiap 35 lima hari sekali disepakati demi menjaga kebersihan Malioboro.

Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi menjelaskan, 'Reresik Malioboro' yang dilakukan bersama 23 komunitas Malioboro dimulai sejak pukul 00.00 sampai 09.00 WIB. "Hal ini lebih untuk membangun kesadaran bersama untuk menjaga, merawat Malioboro agar bersih, nyaman, dan indah," katanya kepada wartawan. Heru mengatakan,

keberhasilan program ini tidak lepas dari kerja sama berbagai pihak, salah satunya PKL. "Alhamdulillah mereka [PKL] bertekad menjaga kebersihan Malioboro setiap Selasa Wage dengan tema berubah-ubah. Hari ini temanya bersih-bersih, mungkin ke depan Malioboro hijau, dan diperbarui cat, dan lain-lain. Harinya ditetapkan oleh kesepakatan pedagang karena Selasa Wage merupakan *Wiyosan Dalem*," ujar Heru.

Jadikan event

Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti mengatakan, program Selasa Wage bukan semata-mata mengosongkan Malioboro, melainkan mewujudkan kultur menghentikan sehari dari kegiatan usaha dan melakukan bersih-bersih. "Saya mengapresiasi pedagang yang

dengan ikhlaskan libur di setiap Selasa Wage. Sehingga selama sehari ada waktu untuk bersih-bersih gorong-gorong, mengecat bangunan, nambal yang pecah," kata Haryadi. Nantinya, lanjut dia, Selasa Wage juga bisa dijadikan waktu penyelenggaraan event budaya dan pariwisata di Malioboro.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menilai, bersihnya trotoar dari PKL setiap 35 hari sekali ini bisa dijadikan event seni dan budaya, misalnya pameran patung karena kota merupakan pencerminan ibu kota provinsi. "Saya ke sini hanya untuk menikmati dengan tidak adanya kotak-kotak biru (tempat menyimpan barang PKL). Ternyata bisa. Kita harus cari jalan keluar bagaimana agar pedagang tidak perlu membawa kotak ke sini, tetapi stok tetap

didekatkan dan tempat jualannya," kata Sri Sultan.

Sultan pun mengungkapkan hal itu kepada Ketua PPKLY Unit 37, Maryono. Selama mendampingi Gubernur DIY meninjau kawasan pedestrian Malioboro, Maryono mengatakan, nantinya PKL akan disediakan tempat seperti toko untuk menyimpan kotak-kotak PKL di sepanjang Malioboro di tiga tempat.

Putri, wisatawan dari Riau, menilai 'Reresik Malioboro' memang bagus karena bertujuan demi kepentingan bersama. Apalagi, Malioboro merupakan salah satu ikon Kota Yogyakarta, sehingga kalau kawasan itu bersih tentu akan mencerminkan wajah kota yang bersih. "Kita dukung, mudah-mudahan bisa bersih tiap hari," ujar Putri.

■ antara edi: muhammad iqbal

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005